

Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren

Akhmad Afnan Fajarudin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ pagarnusa355@gmail.com

Article Information:

Received Desember 18, 2021

Received Januari 10, 2022

Accepted Januari 12, 2022

Keyword:

Kepemimpinan,
Pendidikan Karakter,
Pesantren Modern,
Modernitas

Abstract:

Artikel ini mengkaji tentang kepemimpinan modern dengan pendidikan karakter. Dengan tujuan bahwa bagaimana pesantren merespon perubahan ini menggunakan sistem kepemimpinannya. Riset ini menggunakan *library research* (kajian pustaka) dengan referensi yang fokus tema nya terkait. Hasil dari riset ini bahwa kepemimpinan berbasis pesantren memerlukan sosok yang memiliki kriteria kepemimpinan ala pesantren, seperti sikap adaptif, selektif, mandiri, kokoh dan berpegang teguh pada ajaran Islam demi menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Akan tetapi, artikel ini juga memberikan catatan yang tebal bahwa pendidikan karakter pesantren tidak menjamin sesuai dengan yang diajarkan kiai dan diamalkan oleh alumni, karena semua hal itu masih menjadi pertimbangan tersendiri di sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak ada bentuk yang linier, verbatim dan aksiomatis yang dilakukan oleh alumni pesantren. Karena artikel ini juga memberikan jawaban bahwa pendidikan karakter yang ada di pesantren harus beriringan dengan komponen *intern* dan *ekstern* bagi kalangan santri dan alumni.

Pendahuluan

Tahun 2021 lalu, salah satu santri di pondok pesantren meninggal dunia akibat dikeroyok oleh beberapa santri lainnya. Hal ini bukan karena tidak ada sebab, melainkan karena santri tersebut mencuri uang sejumlah Rp. 100.000,00 yang mengakibatkan dirinya mengalami kematian.¹ Di tahun 2019, Kementerian Agama

¹ Lihat Charoline Pebrianti, "Ini Penyebab Kematian Santri yang Tewas Dikeroyok Gegara Curi Rp 100 Ribu", *detikNews*, (Kamis, 24 Juni 2021), <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5618956/ini-penyebab-kematian-santri-yang-tewas-dikeroyok-gegara-curi-rp-100-ribu>

Kabupaten Kuningan mencatat setidaknya ada sedikit 20 pondok pesantren di Kuningan yang mati suri, hal ini biasanya diakibatkan karena ulama nya sudah meninggal namun tidak memiliki penerus dan mungkin juga masih belum diterima oleh masyarakat sekitar. Disisi lain, kendala perekonomian pasti ada, akan tetapi pesantren tidak akan pernah mati karena faktor tersebut, karena pesantren memiliki prinsip “*minhaitsu layatasib*.²

Penjabaran diatas, bukan karena sebuah pergeseran paradigmatis yang ada di pesantren namun dikarenakan sikap kepemimpinan sosok figur yang ada di pesantren masih belum nampak dan tidak efektif diterapkan kepada para santrinya dan sosial masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk tantangan pesantren saat ini, yang sedang mengalami perubahan zaman dengan tidak meninggalkan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Karena lembaga pendidikan ini, telah hadir jauh sebelum negara ini berdiri. Oleh karenanya, bentuk dan sikap yang harus direalisasikan adalah menjaga tradisi yang ada di pesantren dengan tidak menguranginya sedikitpun.

Judul diatas merupakan stigma yang harus dilakukan oleh pesantren saat ini, karena pondok pesantren kebanyakan berkembang di pedesaan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kelahiran pesantren bersifat tradisionalis dalam mendalami ilmu-ilmu agama sebagai *tafaqqub fi al-din* (pegangan hidup) dalam bermasyarakat.³ Kepemimpinan pesantren seharusnya sudah mengadopsi kepemimpinan secara modern, namun bukan dalam artian modern harus mengubah bentuk segalanya yang ada di pesantren. Akan tetapi pesantren harus mampu mengadopsi dan beradaptasi dengan segala bentuk perubahan zaman yang sedang terjadi.

Bagi golongan tertentu, pesantren dianggap sebagai lembaga yang kuno dan tidak modernis dengan perkembangan zaman saat ini. Akan tetapi, argumentasi tersebut hanya beredar bagi golongan yang mereka menganggap bahwa pesantren kurang responsif terhadap perkembangan zaman saat ini yang semuanya serba

² Lihat Nashih Nashrullah, “Total 200 Pesantren di Kuningan, 20 Diantaranya Mati Suri”, *Republika.id*, (Rabu 23 Oktober 2019), <https://republika.co.id/berita/q02uxt313/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/23/pztr7c320-total-200-pesantren-di-kuningan-20-di-antaranya-mati-suri>

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 27.

menggunakan teknologi.⁴ Bagi golongan yang menganggap pesantren hanya sekedar tempat pembelajaran kuno dan tradisional, namun pandangan seperti ini penulis dapat maklumi, karena sejatinya jika melihat perkembangan pesantren hari ini, malahan pesantren sudah lebih beradaptasi secara pesat perkembangannya.

Perkembangan pesantren saat ini sangat jauh jika dibandingkan dengan pesantren dulu ketika abad ke-19.⁵ Realitas yang terjadi memang benar, bahwa pesantren dahulu hanya tempat yang memberikan pendidikan tradisional (klasik) kepada santrinya. Karena pada saat itu, pesantren memang tempat yang sangat terisolasi dari perkembangan zaman, hal ini dilakukan oleh sosok Kiai saat itu untuk dijadikan sebagai bentuk perlawanan atas kebudayaan Barat. Mengingat hal itu, sikap ini merupakan implikasi dari terlalu lamanya penjajahan di bumi Nusantara ini.

Menilik pesantren kini tidak bisa terlepas dari yang namanya sejarah, karena jika didefinisikan pembahasan tersebut malahan pesantren saat itu lebih terlihat eksistensinya ditengah arus globasisasi. Di saat imperialisme dipandang sebagai musuh, segala sesuatu yang ada saat ini kemungkinan besar akan dilarang di dunia pesantren. Hambatan yang paling menakjubkan dari pesantren adalah titik di mana Kiai menetapkan standar yang membaca: "Barangsiaapa menyerupai suatu kelompok, berarti dia menjadi bagian dari orang-orang itu". Misalnya, berpakaian dalam gaya Belanda agnostik menyiratkan menjadi bagian dari orang kafir Belanda. Oleh karena itu, yang unik menirut Belanda dilarang oleh para Kiai.⁶

Kini semuanya telah berubah. Misalnya riset yang dilakukan oleh Devi Pramitha,⁷ bahwa Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren tidak hanya sekedar memimpin, tetapi juga menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi, menentukan tata tertib lembaga sampai pada menata kehidupan seluruh komunitas pondok

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 30.

⁵ Lihat misalnya, Dawam Raharjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LPES, 1988), Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001); Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

⁶ Baca, misalnya, Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 403; Cf. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 188.

⁷ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kyai dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang)", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 Juli-Desember (2017); 20.

pesantren dan juga membina masyarakat. Sejalan dengan M. Taufiq Hidayat Pabbajah dan Mustaqim Pabbajah, ia mengatakan bahwa peran pondok pesantren harus maksimalisasi potensi internal pondok pesantren dalam mengembangkan potensi dan pemberian kepemimpinan kiai serta sistem pendidikan di pesantren karena hal ini merupakan bagian dari peluang dan tantangan pesantren di saat ini.⁸ Helmi Aziz dan Nadri Taja juga berpendapat bahwa memang perlu sebuah pembaharuan sistem di dalam ruh dan tubuh pondok pesantren, namun perlu juga sebuah mempertahankan tradisi pesantren yang sudah mengakar. Karenanya kepemimpinan kiai sangat penting dalam menjaga tradisi yang ada di dalam pesantren.⁹ Sedangkan menurut Ali Mustopa¹⁰ dalam risetnya mengatakan bahwa perubahan di tubuh pesantren tidak hanya berimplikasi pada sistem kepemimpinan kiai belaka, namun harus dilihat juga perubahan dalam sektor pendidikan yang ada di pesantren. Karena perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi, oleh karenanya perlu sebuah manajemen perubahan khususnya lembaga pendidikan yang ada di pesantren. Tak hanya itu, dinamika kepemimpinan pesantren juga sangat mempengaruhinya, karena sosok kiai lah yang menjadi figur sentral dan menjadi faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan.¹¹

Jika memandang pesantren dari dengan argumen abad kedua puluhan, dapat dipastikan akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Karena kini pesantren menampilkan hal yang lebih modernis dan jauh berbeda dari sebelumnya. Pesantren dulu di istilahkan dengan antitesis dan anatomi modernitas, maka pesantren kini menjadi bagian dari modernitas tersebut.

Karena pesantren mengikutsertakannya secara keseluruhan dengan modernitas. Perkumpulan tersebut membatasi pesantren dan modernitas untuk

⁸ M. Taufiq Hidayat Pabbajah & Mustaqim Pabbajah, "Peran Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman)", *Educandum*, Vol. 6, No. 2, November (2020); 227.

⁹ Helmi Aziz & Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awannah Kabupaten Bandung Barat)", *Ta'dib*, Vol. 5, No. 1 November (2016); 9.

¹⁰ Ali Mustopa, "Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri)", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 1 (2020); 24.

¹¹ Lihat Samsul Arifin, "Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember (2016).

mencirikan diri dalam kaitannya dengan argumen dan dinamika yang saling memperbaiki. Jadilah dua istilah yang menjadi “sahabat tersayang” yang saling melengkapi. Hanya saja hanya beberapa pesantren yang mewujudkannya, karena mereka memiliki alasan yang tahan untuk berubah, mereka lebih memilih untuk tidak menerima kemajuan (pesantren salaf). Dalam hal inilah, modernitas bukan sesuatu yang sangat menakutkan bagi dunia pesantren.

Pada uraian ini penulis melakukan kajian mengenai kepemimpinan modern berbasis karakter pondok pesantren. Kajian ini dilakukan mengingat pondok pesantren yang terkenal dengan stigma tradisionalnya. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk mengargumentasikan pendidikan nilai yang berlangsung di pondok pesantren. Kajian ini merupakan hasil analisis dengan metode kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, data yang diperoleh bersumber dari hasil analisis teks dan wacana. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.¹² Riset ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* (kajian kepustakaan) terhadap objek pembahasan yang memanfaatkan sumber-sumber referensi dengan tema terkait.

Karakter Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan kolot akan permasalah tentang karakter atau akhlak. Bahkan bisa penulis asumsikan bahwa pesantren memang mengedepankan akhlak daripada apapun, jika dalam pepatah Jawa disebutkan “*pinter anak ora duweni akhlak sio-sio*”, artinya jika hanya pintar akan tetapi tidak memiliki akhlak yang bagik maka sama halnya dengan sia-sia kalian menacri ilmu tersebut. Oleh karenanya, pesantren menjadi sangat penting dalam perkembangannya. Hal ini tidak bisa terlepas dari sosok figur kiai, ketika santrinya memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi teladan di sosial masyarakat.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 9.

Pesantren merupakan tempat belajar para santri, sedangkan pondok merupakan rumah atau tempat sederhana yang diapakai untuk belajar.¹³ Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay mengungkapkan bahwa asal etimologi dari pesantren merupakan sebuah tempat santri mendapat pelajaran dari kiai dan ustadz/ulama.¹⁴ Tidak demikian, menurut Madjid pesantren merupakan sebuah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses dari perkembangan sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bercorak keislaman, melainkan mengandung makna negara Indonesia.¹⁵ Jika dalam buku yang ditulis oleh Abdulloh Shodiq, pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang dianggap sebagai *episentrum* pendidikan Islam.¹⁶

Dari beberapa penjabaran tentang pondok pesantren diatas yang sudah dikemukakan oleh beberapa riset, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri belajar agama dan kiai atau ustadz merupakan sosok figur teladan, tujuan dan misinya dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam pada santri serta membentuk santri agar bertakwa kepada Allah.

Ada beberapa khas pesantren yang memiliki beberapa bagian dengan perubahan yang terjadi. *Pertama*, pesantren sangat fleksibel dalam menyikapi perubahan.¹⁷ Karena pesantren terbukti bukan lembaga yang “keras kepala” dalam menyikapi perubahan zaman, meskipun kenyataannya pesantren sangat tidak dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Sebaliknya, pesantren menanggapi hal tersebut secara “kepala dingin”, karena perubahan merupakan suatu keniscayaan yang akan dijumpai dalam perkembangan zaman. Hingga saat ini, pesantren mampu bertahan dalam derasnya arus perubahan zaman yang notabenenya merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

¹³ Lihat Samsurrohman, “Pesantren dan Tantangan Arus Global (Dakwah Pesantren di Era Globalisasi)” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. XIII, dalam Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0* (Depok, Komojoyo Press, 2019), 177-178.

¹⁴ Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), dalam Haidar Putra Daulay, *Hostoris dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2001), 7.

¹⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 5, dalam Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah* (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 45.

¹⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 20070, 75.

Perubahan di pesantren dalam hal ini dapat terjadi, misalnya ditandai dengan materi pembelajaran yang diberikan pada santrinya. Ditinjau dari historis, pesantren di abad kedua puluhan, hampir tidak ada pelajaran-pelajaran umum yang diberikan. Hal ini dikarenakan oleh kalangan yang ada di pesantren dianggap sebagai kafir (berasal dari barat). Akan tetapi, atas bentuk sikap pesantren dalam beradaptasi, kini materi-materi pelajaran umum diadopsi oleh beberapa pesantren, meskipun bentuknya sangat sederhana sekali.¹⁸ Lambat laun, berbagai pesantren salaf yang dulu hanya menampilkan ilmu-ilmu agama hanya melalui kitab kuning seperti pesantren Tebuireng, akan melaksanakan pembelajaran ilmu umum di dalamnya. Hampir semua pondok pesantren saat ini tidak melarang ilmu-ilmu umum, justru mereka mengajarkannya kepada para santri.

Demikian pula dalam cara berpakaian, pesantren juga melakukan modernisasi juga. Jika masa perintisan karena zaman saat itu sedang memasuki fase kolonial, kiai masih melarang celana (pantalaon) dan dasi, namun saat ini tidak ada pesantren yang mengingkarinya.¹⁹ Jika dilihat saat ini, santri laki-laki yang mengenakan celana jeans dan dasi merupakan kecenderungan di pesantren. Pembicaraan tentang larangan memakai pakaian ala Barat umumnya tidak ditemukan di pesantren, mengingat pesantren telah mengalami banyak perubahan, seperti kebenaran yang tinggi bahwa pesantren memiliki daya adaptasi dalam menyikapinya. perubahan yang terjadi.

Karakter pesantren selanjutnya ialah keterbukaan (*open-minded*).²⁰ Inovasi yang dikembangkan di pesantren menjadi salah satu bukti bagi pesantren bahwa lembaga tersebut bukanlah lembaga yang tertutup (anti perubahan). Para kiai terbukti memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan mereka saat ini. Banyak pesantren telah menyesuaikan dan mengubah siklus dan strategi pembelajaran mereka. Jika dulu hanya ada satu pesantren, khususnya salaf, sekarang tidak demikian. Ada beberapa pesantren dengan berbagai kerangka pembelajaran, namun mereka tidak meninggalkan sebagian besar pembelajaran agamanya. Ada pesantren yang

¹⁸ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

¹⁹ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 70.

²⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 167.

disibukkan dengan desain dan inovasi, pertanian, bisnis, dan lain-lain. Klarifikasi di atas merupakan penegasan bahwa pesantren memiliki sebuah karakter khas yang siap menghadapi berbagai macam perubahan yang terjadi.

Pertanyaannya adalah mengapa pesantren begitu fleksibel dan terbuka? Ini karena pesantren memiliki aturan yang sangat terkenal dan telah menjadi pedoman beberapa pesantren di Nusantara: *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, artinya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Standar-standar di atas memungkinkan pesantren untuk secara konsisten melakukan perubahan dan inovasi dengan menggabungkan kebiasaan lama dan praktik baru (baca: modernitas). Aturan ini secara konsisten menyebabkan dunia pesantren dapat berubah dan menutup sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan itu, pesantren umumnya bertahan di tengah derasnya arus perkembangan zaman.

Terlepas dari kenyataan bahwa pesantren sangat terbuka untuk berbagai jenis kemajuan, ini tidak berarti bahwa pesantren tidak memiliki karakter. Karena perkembangan yang dianut oleh pesantren hilang sebelum 100% dari waktu oleh proses pertukaran dan rasionalisasi yang benar-benar unik di antara para Kiai dan murid-muridnya tentang sebuah hal baru. Semua jenis inovasi selalu dikonseling dengan kepribadian dunia pesantren, khususnya keyakinan mendasar yang diajarkan di sekitar mereka, kepatuhan terhadap pelajaran Islam, tawadlu' ke Kiai yang konsisten, kebebasan antar santri, dan kualitas yang berbeda. Hal ini menjadikan pesantren sebagai benteng terakhir atau pelindung di tengah serbuan zaman yang terus berkembang. Karena sifat-sifat tersebut secara tidak langsung mencirikan pesantren sebagai pesantren, bukan madrasah atau sekolah.

Terlepas dari kenyataan bahwa pesantren mengalami perubahan, ini tidak akan mengubah pondasi kualitas penting di dalamnya. Sejalan dengan itu, kehadirannya berubah menjadi pembeda dari nilai-nilai yang terjadi di luar pesantren. Inilah yang dikatakan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sebagai subkultur di pesantren.²¹ Seperti yang ditunjukkan olehnya, hal ini terjadi karena adanya tiga komponen intrinsik dalam ranah pesantren. Pertama, contoh kepemimpinan

²¹ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur," dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 39.

pesantren agak otonom dan tidak dipilih bersama oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab yang digunakan 100% sebagai referensi berasal dari perbendaharaan tradisional dari abad yang berbeda. *Ketiga*, kerangka nilai yang digunakan penting untuk masyarakat yang lebih luas.²²

Menurutnya, dunia pesantren memiliki kualitas fundamental yang khas dari masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, pesantren memiliki sub-kerangka pendidikan yang sepenuhnya bersifat internal dan membatasi bagi seluruh penghuni pesantren. Masalah kepatuhan terhadap pelajaran agama, merupakan nilai penting yang tidak bisa ditawar-tawar oleh para santri. Nilai esensial ini muncul sebagai pedoman pesantren yang mendisiplinkan perilaku, segala sesuatunya dipertimbangkan. Dengan asumsi ada santri yang berusaha mengabaikannya, kemungkinan besar mereka akan bergantung pada izin disiplin, mulai dari yang ringan, misalnya ro'an (membersihkan kamar pesantren seperti kamar kecil dan jamban) hingga yang paling serius, misalnya boyong (mengembalikan murid kepada orang tuanya).

Dengan ketiga karakter tersebut, pesantren telah berhasil membangun eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Jika banyak yayasan yang berbeda, misalnya, sekolah-sekolah tumbang, tidak demikian halnya dengan pesantren. Memang banyak sekolah dan perguruan tinggi yang ingin menganut pembelajaran ala pesantren dengan menempatkan siswa dan siswinya di tempat tinggal. Oleh karena itu, saat ini banyak bermunculan pesantren-pesantren yang berkaitan dengan dunia sekolah dan perguruan tinggi. Sejalan dengan itu, menjadi sekolah dan universitas berbasis pesantren. Para santri, selain diperlihatkan materi umum di sekolah, juga dididik tentang pentingnya nilai-nilai dasar pesantren seperti kualitas akhlak, kebiasaan, tawadlu, dll.

Resistensi Karakter Pesantren Terhadap Modernitas

Istilah “resistensi” sangat menarik diperbincangkan di masa kini (baca: teori antropologis). Jika memiliki dari sebuah pemikiran tokoh post modern yakni Karl

²² Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, 39.

Marx, sekilas apa yang difikirkan olehnya terlihat konyol karena tokoh ini biasanya sering disebut dan dipandang sebagai pemikir politik radikal, filosof dan hantu ideologi. Dijelaskan oleh Dede Mulyanto, bahwa antropologi Marx terletak pada tiga pilar utama, yakni pemahaman manusia sebagai organisme, makhluk sosial dan praksis sebagai hakikat masyarakat manusia.²³

Sementara kehadiran resistensi hanyalah sebuah metode kompromi antara keduanya, meskipun analisis resistensi itu juga terkait dengan ilmu-ilmu kemanusiaan aktivis perempuan. Misalnya, penjelasan Geertz, ia mengungkapkan bahwa studi manusia tampaknya harus berada di posisi tengah dengan alasan bahwa posisi umumnya tidak dalam domain ide hipotetis, melainkan bidang observasional yang datang langsung dari penduduk asli. Pola dasar tengah ini dikomunikasikan melalui kemajuan yang signifikan dalam pemeriksaan hipotetis para antropolog yang merakit mode etnografi lain, khususnya etnografi dengan topik perlindungan dari desain disparitas (rasa malu) atau penganiayaan, terlepas dari apakah terkait dengan kontras di kelas, orientasi atau kebangsaan.²⁴

Resistensi secara teratur disebut oposisi, modern berlawanan dengan postmodern, untuk perspektif yang holistik dan koheren. Jika postmodernisme adalah titik pusat yang baik, hal-hal yang sangat jelas dalam pemikiran Marx banyak diteliti oleh para antropolog yang menyelidiki isu-isu sosial lokal, translokal dan global saat ini. James Scott memperhatikan bahwa indikasi tidak ada gunanya dalam kasus-kasus terdekat untuk membahas koneksi intralokal dan ekstralokal.²⁵

Dalam dunia pesantren resistensi yang terjadi merupakan representasi dari eksistensi pendidikan karakter. Karena pemaknaan resistensi dalam dunia pesantren merujuk pada tradisi terhadap modernitas, maksudnya ialah bentuk sebuah perlawanan dari tradisi atas modernitas yang terjadi. Pemaknaan *term* resistensi juga dapat merujuk pada riset yang dilakukan oleh Abdurrachman May,²⁶ bahwa

²³ Dede Mulyanto, “Karl Marx, Antropolohits (Resensi Buku)”, *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2016), 78.

²⁴ A. Syaifuddin Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 395.

²⁵ A. Syaifuddin Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 422.

²⁶ Lihat Abdurrachman May, “Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 7, No. 6, Desember (2013); 521.

pengulangan kekerasan sektarian religius di Pulau Lombok serta mendominasinya rezim Islam Tradisional (Istra) dalam berbagai sosial. Dari pembahasan itu, resistensi salafisme terhadap Islam tradisional dipicu dengan adanya perbedaan paradigma dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, klaim tentang Aswaja, pertentangan terhadap praktik-praktik agama sinkretistik dari Islam tradisional dan adanya miskomunikasi. Karena hal inilah bentuk resistensi perlu dilakukan demi eksistensinya sebuah pesantren di tengah arus derasnya globalisasi.

Pada dasarnya karakter pesantren menjadi sebuah ciri khas di tengah derasnya zaman yang berubah. Karena itulah, resistensi karakter yang ada di pesantren dalam menghadapi modernitas merupakan bentuk keniscayaan yang harus dilakukan, namun nilai-nilai khas yang ada di pesantren tidak bisa diadaptasikan, melainkan bentuk final yang menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga yang lain. Dengan kata lain, yang harus diadaptasi dan di resistensi oleh pesantren adalah sistem yang ada di pesantren, seperti manajerial, tempat pendidikan dan lainnya. Dari karakter itulah pesantren hingga kini berhasil membangun eksistensinya hingga saat ini.

Jika dalam *term* modernitas, penulis merujuk pada istilah Anthony Giddens,²⁷ implikasi dari modernitas beresiko pada sebuah bangunan kokoh keimanan seseorang, selain itu globalisasi juga sering digabung dengan modernitas. Bahaya yang dimaksud adalah pernyataan keadaan masyarakat saat ini karena dampak implikasi tersebut, khususnya dunia globalisasi dan modernitas itu sendiri.

Dengan demikian, modernitas dengan segala keahliannya yang abadi telah menang dalam memisahkan pilar-pilar perkembangan konservativisme. Sifat-sifat luhur yang arif dan cerdas dalam tradisi menjadi terapung, kualitas etnis antara satu kaum dengan yang lain tidak bersahabat mengingat setiap citra diri telah mempengaruhi modernitas. Demikian ini harus terlihat dalam prosesi sosial, setiap pertemuan etnis dapat menunjukkan manfaat sosialnya, namun setelah iring-iringan sosial harus dihargai, beberapa golongan akan mengetahui secara positif mengapa cara hidup mereka menang, apa manfaatnya, dan lain-lain. Representasi iring-iringan

²⁷ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: University Press, 1990), 75.

sosial adalah salah satu kualitas budaya terhormat yang tercoreng setelah semuanya harus diperjuangkan. Untuk alasan apa sebaiknya hal itu diperdebatkan mengingat fakta bahwa modernitas tersedia.

Ide modernitas lebih dikenal daripada tradisi, banyak campuran arus modern dan kebiasaan ditemukan di bidang sosial yang substansial. Dalam masyarakat konvensional, masa lalu dan citra dianggap atas dasar bahwa mereka mengandung dan mempertahankan pertemuan antar zaman. Tradisi adalah jenis pemeriksaan kesan kegiatan yang digabungkan dengan praktik sosial yang menanamkan pengalaman koherensi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Tradisi diatur dalam praktik ramah, dan tidak sepenuhnya statis dan tidak tahan terhadap perubahan untuk semua maksud dan tujuan sehubungan dengan beberapa jarak dan penanda dunia sejauh perubahan signifikan.²⁸

Bersamaan dengan munculnya modernitas, refleksivitas juga tiba pada karakter yang berbeda. Hal ini dikenal dengan premis multiplikasi sistem, perenungan, dan kegiatan dalam kaitannya dengan orang lain. Rutinitas tidak memiliki hubungan sebelumnya. Sebuah penyelamatan yang dibuat sehubungan dengan kebiasaan direncanakan terlihat seperti apa yang terutama dapat dilindungi dalam *term* pengetahuan. Perpaduan antara kecenderungan-kecenderungan diri tersebut menyiratkan bahwa masyarakat modern adalah pelopor yang paling utama, namun tradisi tetap berperan, meskipun pekerjaan ini tidak terlalu penting dibandingkan dengan asal mula bergabungnya antara adat dan kemajuan pada masa kini, karena tradisi sebagai praktik yang mengakui identitasnya hanya dari refleksivitas saat ini.

Dalam konteks inilah sesuatu dapat dikatakan menjadi *trend*, namun sering kali hal ini hanyalah pengulangan sejarah yang lalu. Contohnya adalah pakaian yang dikenakan manusia.²⁹ Begitulah konsepsi di dunia, yang mulanya berbentuk antitesis dari tesis yang muncul, seterusnya akan demikian perkembangannya.

²⁸ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, 53-54.

²⁹ Jack Stanfield, *Modernity, A World of Confusion: Effects* (New York: Xlibris Corporation, 2008).

Kepemimpinan Modern

Kepemimpinan sering diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai sebuah visi yang diinginkan. Maksudnya ialah seorang pemimpin yang memiliki sebuah seni dalam mempengaruhi bahkan mengajak orang lain dalam melakukan suatu usaha yang sesuai dengan visinya. Peranan penting dalam kepemimpinan merupakan sebuah cara atau seni pemimpin tersebut dalam mempengaruhi. Jika seorang figur memiliki keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka orang yang mengikuti pemimpin tersebut tidak akan merasa enggan untuk melakukannya. Karena sosok pemimpin menjadi peran penting dalam menjaga bahkan merawat apa yang sudah menjadi tujuannya.

Menurut beberapa pakar, misalnya Stephen P. Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai bentuk usaha seorang dalam mempengaruhi kelompoknya untuk mencapai sebuah tujuan bersama.³⁰ Soehardjono³¹ memaparkan konsep kepemimpinan secara epistemologi, yang mendefinisikan kata *leadership* berasal dari kata “*to lead*” artinya memimpin dan “*leader*” artinya pemimpin, akhirnya muncullah sebuah istilah *leadership* yang didefinisikan menjadi kata kepemimpinan.

Anoraga mencirikan “Kepemimpinan sebagai hubungan di mana satu individu, khususnya pemimpin, memengaruhi pertemuan yang berbeda untuk berpartisipasi dengan sengaja dengan tujuan akhir untuk menyelesaikan tugas terkait untuk mencapai apa yang diinginkan pemimpin”.³² Sebagai sebuah proses, kepemimpinan dipusatkan di sekitar apa yang pemimpin lakukan, khususnya proses di mana pemimpin menggunakan dampaknya untuk menjelaskan visinya bagi pekerja, bawahan, atau orang-orang yang mereka pimpin, serta menciptakannya untuk mencapai tujuan ini dan membantu membuat budaya berguna di dalam organisasi. Sehubungan dengan kualitas, kepemimpinan adalah berbagai karakter yang harus digerakkan oleh seorang pemimpin. Oleh karenanya, seorang pemimpin dapat dicirikan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain tanpa

³⁰ Stephen P. Robbins, *Esentias of Organizational Behavior* (New York: Prentice-Hall, 1983), 112.

³¹ Soehardjono, *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya* (Malang: APDN Malang Jawa Timur, 1998), 127.

³² Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 349.

menggunakan kekuasaan, sehingga individu yang dipimpinnya mengakui dirinya sebagai individu yang terpuji dalam memimpin mereka.

Dalam buku yang di tulis oleh Nawawi dan Martini, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan secara bersama (berkelompok/lebih dari dua orang) dalam mencapai sebuah tujuan yang sama.³³ Dalam konteksnya, kepemimpinan terbagi sebagai struktural dan non struktural. Jika dalam struktural, kepemimpinan diartikan dalam bentuk proses mempengaruhi yang lebih mengarahkan pada pemberdayaan dalam mencapai sebuah visi bersama. Kepemimpinan non struktural diartikan sebagai sebuah proses mempengaruhi namun perbedaannya dengan struktural adalah hal ini lebih mengarah pada penggerahan fasilitas semuanya.

Lebih lanjut, Danim mendefinisikan kepemimpinan sebagai bagian usaha perorangan maupun kelompok dalam melakukan koordinasi, memberi arahan yang terdapat dalam wadah suatu wadah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³⁴ Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Freeman dan Gilbert, ia mengatakan "*leadership is the proces of directing and influencing the task releted activities on group members*". Maksudnya ialah kepemimpinan merupakan sebuah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi anggotanya dalam melakukan segala aktivitasnya.³⁵

Jika dalam Islam, kepemimpinan menjadi sebuah perilaku yang interaktif dalam mempengaruhi individu-individu untuk melaksanakan tugasnya dalam rangka memberikan arahan untuk memberikan arahan yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menciptakan, berpegang teguh dan menjaga kepercayaan yang dibagikan kepadanya seperti halnya pekerjaan ketua harus memiliki opsi untuk membangun pekerjaan yang vital dan khusus dalam bekerja pada sifat kemapanan yang dipimpinnya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa kepemimpinan ketua sebagai pemecah masalah dalam mengembangkan lebih lanjut kualitas yang ketat sangat penting. Karena berbasis agama, semua warga/jaringan

³³ Lihat Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 9.

³⁴ Danim Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9.

³⁵ Usman Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 218.

dapat melakukan pembelajaran dan latihan sosial secara lokal berdasarkan nilai keislaman.

Dari definisi di atas, jelas ada tiga kunci kepemimpinan: 1). Kapasitas; 2). Metode yang terlibat dengan mempengaruhi; 3). Tujuan atau visi. Kapasitas dalam pengaturan ini adalah batas internal yang digerakkan oleh individu seperti keyakinan diri, kewajiban, pengetahuan, kemampuan, penguasaan dan lain-lain. Sementara itu, cara yang dilakukan dengan *impacting* ternyata merupakan kerja nyata yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan segala potensi dan energi positif yang ada di dalamnya. Pada akhirnya, tujuan atau visi adalah sebuah pencapaian, sebuah pencapaian sebagai penanda tercapainya visi yang ideal.

Sedangkan modern adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pola-pola terbaru dari suatu periode.³⁶ Ini menyimpulkan kebaruan suatu produk, segala sesuatu yang disebut kekinian ketika mencirikannya sebagai suatu keanehan yang tidak sama dengan masa lalu. Meskipun rangkaian pengalaman terus mengulangi hal yang sama, kemajuan umumnya menunjukkan perbedaan dengan masa lalu yang dibatasi oleh perubahan cara pandang dan perilaku. Dengan begitu, pemimpin umumnya mengoordinasikan sikap dan perilaku individu yang dipimpinnya menuju tujuan yang dibutuhkannya.

Kepemimpinan modern digambarkan dengan kegesitan (*agility*) inovator dalam menyikapi setiap pergulatan masa.³⁷ Kemahiran adalah sifat seorang pemimpin yang akan membuatnya siap untuk membaca dengan teliti tentang isu-isu penting. Seorang pemimpin yang mahir tidak bisa mengambil pilihan terlalu lama, namun akan tetap berhati-hati untuk menghindari risiko yang lebih serius (*madlarat*). Seorang pemimpin yang modern tidak akan menya-nyiakan orang-orang yang dipimpinnya, karena impian akan *goal* yang menurutnya akan membawa manfaat sementara. Keuntungan yang dipertimbangkan oleh pemimpin terdepan adalah keuntungan jangka panjang dan ekspansif.

³⁶ Stephen Toulmin, *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity* (Chicago: Chicago University Press, 1982).

³⁷ Bill Joiner & Stephen Josephs, *Leadership Agility: Five Levels of Mastery for Anticipating and Initiating Change* (San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc., 2007).

Kepemimpinan Berbasis Pesantren

Kepemimpinan dapat diperiksa dari sudut pandang yang berbeda dengan mengandalkan gagasan model inisiatif yang merupakan premis dari perspektif tersebut. Karena bermacam-macam model kepemimpinan, metodologi atau spekulasi otoritas yang berbeda telah muncul. Dengan tujuan agar kelangsungan kekuasaan dapat dikenali dari berbagai aturan sesuai dengan ide dari model inisiatif yang digunakan. Sesuai Hersey dan Balanchard, “... *the style of leaders is the consistent behavior patterns that they use when they are working with and through other people as perceived by those people*”,³⁸ yang menyiratkan bahwa gaya kepemimpinan adalah contoh yang dapat diandalkan dari perilaku untuk pemimpin yang mereka gunakan ketika mereka memimpin dengan dan melalui orang lain seperti yang terlihat oleh orang-orang itu.

Dalam konteksnya, kiai di pesantren merupakan sosok figur bagi tuntunan dan karakter yang ada di pesantren. Karena kiai memiliki gaya kepemimpinan yang unik dan menentukan kualitas santrinya di zaman modern ini. Namun, gaya kepemimpin yang di terapkan pondok pesantren tidak bisa ditiru kaitannya, karena hal itu merupakan keunikan yang hanya terdapat di pondok pesantren. Contoh, gaya kepemimpinan keluarga yang tidak dapat ditiru oleh perkembangan zaman yang bergantung pada manajemennya (pengurus).

Gaya Kepemimpinan keluarga adalah tipikal di kebanyakan pesantren salaf (konvensional), dimulai dengan kiai atau figur pengasuh pesantren yang menonjol. Tidak dapat disangkal bahwa kebanyakan pesantren salaf sangat tunduk pada karakter kiai yang memiliki ketekunan tinggi. Banyak orang menyekolahkan anaknya ke pesantren salaf karena melihat karakter kiai. Dengan demikian, kekuatan pesantren semacam ini pada umumnya mengikuti keberadaan kiai yang dipanggil oleh lingkungan sekitar. Ketika sosok kiai yang digambarkan meninggal dunia, wibawa pesantren mulai melemah. Jika kiai tidak menentukan figur pengganti, dipastikan pesantren yang dipimpinnya akan menghadapi persoalan-persoalan pelik yang berkaitan dengan daya dukung kekuasaannya.

³⁸ Hersey dan Balanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 135.

Kisah-kisah tentang pesantren salaf yang “lemah” dan “mati” dapat ditemukan di Jawa. Pesantren Tegalsari di Ponorogo misalnya, yang saat ini hanya berupa bangunan.³⁹ Atau sebaliknya Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko di Mojokerto, Jawa Timur, yang membutuhkan siswa karena bentrok keluarga.⁴⁰ Tidaknya mereka “mati”, banyak pesantren di Jawa yang melemah setelah pemeliharaan pesantren yang ditinggalkan kiai mereka. Keberadaan pesantren masih tetap ada, namun esensinya terganggu dengan perkembangan pesantren lain yang didirikan akhir-akhir ini.

Selain itu, masih banyak pesantren salaf yang masih berdiri dan eksis di tengah serbuan berbagai pesantren baru, seperti empat pesantren besar di Jombang: Tebuireng, Tambakberas, Denanyar dan Rejoso Peterongan.⁴¹ Atau sebaliknya dua pesantren salaf di Kediri: Ploso dan Lirboyo yang sama-sama eksis belakangan ini. Dimodernisasi atau tidak, pesantren-pesantren ini tetap terkenal di kalangan masyarakat karena keunikan yang dijunjung di setiap pesantren. Pesantren juga telah membuka unit-unit madrasah untuk melayani kebutuhan pembinaan bagi masyarakat yang membutuhkan anak-anak muda untuk berwawasan di luar pesantren, mulai dari Madrasah Ibtida’iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTKIS).

Hal ini tidak sesuai dengan kewenangan di pesantren salaf, dorongan di pesantren khalfaf (modern) lebih mengandalkan kepemimpinan total, kolegial dan metodis.⁴² Kekuatan sosok atau karakter kiai tidak ditampilkan di pesantren khalfaf. Siapapun yang memimpin kiai tidak akan mempengaruhi presentasi pesantren secara institusional. Pemimpin bisa pergi ke sana dan ke sini, bagaimanapun inisiatif institusional terus berlanjut. Pembebasan pimpinan pesantren tidak sedikit

³⁹ Martin van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning,” in Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Island: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World* (Berne: University of Berne, 1994), 121-145.

⁴⁰ Ali Muhsin, “Resolusi dan Manajemen Konflik di Institusi Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto)” (*Disertasi*----UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

⁴¹ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴² Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi: Studi Multikasus Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang” (*Disertasi*----UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010).

berdampak pada penurunan eksekusi kelembagaan, terutama dengan efek pembongkarannya. Hal ini terjadi mengingat kekuatan agregat adalah tempat pertolongan bagi keserbagunaan pesantren khalaf. Kehidupan dan lepas landas dari pesantren khalaf banyak tunduk pada kekuatan otoritas agregat yang dibuat bersama.

Dalam kepemimpinan modern, yang lebih dijunjung adalah batas kepeloporan, tidak ada alasan kuat untuk memikirkan fokus atau dasar-dasar iklim (membesarkan atau menjatuhkan). Dalam kepemimpinan modern, kemampuan untuk memimpin adalah *nature* bukan *natured*. Artinya, kemampuan memimpin dunia mutakhir lebih bergantung pada data dan kemampuan yang bisa diasah dan dibuat. Jika dalam ranah pesantren keturunan merupakan kebutuhan mutlak, maka pada saat itu tidak demikian halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan modern yang membutuhkan lebih banyak perintis dengan batas dan kecepatan sebagai bagian dari gaya kepemimpinannya.⁴³

Keluar dari perspektif kepemimpinan keluarga, pesantren salaf sudah menawarkan sebuah formulasi tentang nilai dasar yang bisa diambil oleh kepemimpinan modern seperti kemandirian, kepatuhan terhadap pelajaran agama, sikap sopan dan santun serta tawadlu', ketekunan meskipun serangan ujian, keterbukaan, kemampuan beradaptasi, dan lain-lain. Sifat-sifat semacam ini akan menyebabkan kepribadian seorang pemimpin menjadi kokoh dan bertahan dengan perkembangan zaman yang berbeda-beda. Kesesuaian pesantren yang bertahan hingga saat ini tentang materialitas hal-hal fundamental diatas.⁴⁴ Sosok pemimpin pesantren, khususnya kiai, telah menunjukkan ciri-ciri yang digambarkan sebelumnya.

Sebaliknya, ketidakberdayaan pemimpin untuk memiliki sifat-sifat esensial ini akan menghasilkan pemimpin yang tidak digambarkan karakternya. Oleh karena itu, lembaga yang dipimpinnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kesulitan yang ada. Jika ditinjau dalam kurun waktu yang lama, pemimpin seperti itu tidak akan mampu memberikan arahan kemapanan yang mereka pimpin untuk bertahan bahkan dengan perkembangan zaman, terlebih mereka akan lebih sering membiarkan

⁴³ Christopher M. Branson, *Leadership for an Age of Wisdom* (Melbourne: Springer, 2009), 17.

⁴⁴ Hanun Asrohah, "The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. 01 (June 2011): 66-90.

lembaga yang mereka pimpin hilang karena perkembangan zaman. Sudah banyak pesantren yang mengalami masa kemerosotan dan bahkan “lewat” karena kurangnya karakteristik kepemimpinan di antara kiai mereka.

Kepemimpinan Modern Berbasis Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terbukti telah melewati berbagai ujian dan kesulitan dalam berbagai kesempatan, kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari pembinaan karakter yang dilakukan di dalamnya, baik di pesantren khalfat maupun salaf. Jika kiai pesantren salaf, nilai yang ditanamkan kepada santrinya berupa akhlak, kemandirian dan ketaatan agama.⁴⁵ Hal ini merupakan sebuah karakter bagi alumni pesantren model salaf ini. Tak heran jika karakter ini berlanjut sampai ke ranah politik-ekonomi, bahkan organisasi sosial keagaman seperti NU.

Seperti Pondok Gontor terbaru di Ponorogo, yang telah menjelma menjadi sebuah candra dimuka pembuka untuk metode yang melibatkan pembentukan karakter yang disebut “Pancajiwa”.⁴⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Imam Zarkasyi, ada lima karakteristik yang harus ditanamkan pada setiap santri: 1). kejujuran; 2). Sederhana; 3). Mandiri; 4). Ukhuwwah Islamiyah, dan; 5). Peluang. Dalam sejarah perjalanan selanjutnya kualitas-kualitas yang terkandung dalam Pancajiwa direferensikan oleh daerah sekitar, terutama pesantren-pesantren utama di cabang-cabang Gontor yang tersebar di seluruh Indonesia, atau sebanding dengan sekolah-sekolah yang memiliki pesantren ini dengan menerapkan kerangka seperti sistem pembelajaran ala pesantren Gontor. Sebut saja misalnya, Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep Madura. Ciri-ciri ini diterapkan di berbagai sekolah Islam komprehensif yang juga telah mempengaruhi para alumninya, terutama selama waktu yang dihabiskan untuk memotivasinya dan kemajuan para alumni.

Terlepas dari sifat-sifat yang disebutkan di atas, pesantren ala salaf juga memiliki tradisi yang khas dalam menerapkan pendidikan karakter, seperti tirakat dan

⁴⁵ Abd. halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 44. Lihat juga, H.A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan modern di Kabupaten Ponorogo”, *Cendekia*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014); 231.

⁴⁶ Imam Zarkasyi, *Panca Jawa Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kongress Ummat Islam, 1965).

rijadlah. Dalam konsep pendidikan karakter tentang tirakat, langsung di didik oleh kiai pesantren itu dalam rangka untuk menghilangkan segala keinginan tentang duniaawi dan kenikmatan biologi semata.⁴⁷ Pesantren yang mengajarkan pendidikan ini memanglah tidak banyak, akan tetapi tradisi ini merupakan khas yang ada di pesantren dan tidak untuk di tukarkan dengan konsep modernisasi.

Pesantren seperti ini masih ada hingga sampai saat ini, seperti pesantren Al-Qomaniyah. Pesantren ini masih menggunakan sistem pendidikan karakter model diatas dengan gaya berpuasa selama tiga tahun lamanya.⁴⁸ Dengan penanaman nilai keutamannya, yakni: “*enom riyalat, tuwo nemu derajat*”.⁴⁹ Maksudnya adalah masa muda dipergunakan untuk tirakat, masa tua mencapai kebahagian sepanjang kehidupan sehari-hari.

Pergulatan pesantren dengan pendidikan karakter tirakat, *rijadlah* ini tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran *zuhud* dan tasawuf di pesantren.⁵⁰ Selama sistem pendidikan belum mengubah model ini di pesantren salaf, eksistensi pesantren tidak lain pasti *zuhud* dan tasawauf. Namun hal ini menjadikan sistem pendidikan di pesantren berubah karena pergeseran zaman, yang mulanya eksistensi pesantren terletak pada nilai *zuhud* dan tasawuf kini pesantren mengalami inegrasi pembelajarannya secara terus menerus dengan memperhatikan konsepsi itu, namun kini pembelajaran tentang *zuhud* dan tasawuf di integrasikan ke dalam media pembelajaran.

Nilai *zuhud* dan tasawuf yang dirasakan oleh lingkungan pesantren dulu ialah bentuk pembeda antara kehidupan duniaawi dan *ukhwari*. Jika lebih mengedepankan kehidupan dunia, maka kelak naluri ketajaman tentang *ukhwari* akan menghilang. Kecemerlangan yang mendalam tidak dapat masuk ke dalam jiwa seseorang dengan asumsi ia terus hidup dengan kebahagiaan bersama dan kelimpahan materi. Inilah sebabnya santri di pesantren tidak fokus pada rasa atau estetika dunia sejauh

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 130.

⁴⁸ Lihat Syarifuddin, “Biografi KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus” dalam *Laduni.id* Diakses pada 9 Januari 2022.

⁴⁹ Widi Muryono, “KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus, Sang Mujiz Dalail al-Khairat” dalam *bangkitmedia.com*. Diakses pada 9 Januari 2022.

⁵⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 111.

penampilan sebenarnya. Ini terjadi dengan alasan bahwa hati dan jiwa siswa telah dibatasi oleh perhatian penuh karena keterpisahan mereka dari semua jenis kesenangan material dan kesibukan dunia.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran tasawuf dan *zubud* diajarkan melalui kitab kuning di pesantren salaf. Kitab kuning adalah buku rujukan santri yang disusun oleh ulama klasik yang hidup di abad pertengahan.⁵¹ Daerah pesantren sangat menyukai kitab kuning difungiskan sebagai rujukan definitif (*maraji' mu'tabarah*) yang mencakup rangkaian pembahasan Islam tradisional umumnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, tanda baca Arab (*mantiq, balaghah, nahr, sharaf*, dan sebagainya), dan tasawuf.⁵²

Perkembangan pemikiran Buya Hamka tentang tasawuf modern dari sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan dunia tasawuf dan pesantren *zubud* ala pesantren salaf.⁵³ Dalam karya yang disusunnya menjelang akhir tahun 1950-an, Hamka menghadirkan novel yang benar-benar progresif tentang pemikiran tasawuf. Ia menyebut gagasan tasawuf yang tidak luntur dari kehidupan masyarakat yang terburu-buru sebagai “tasawuf modern”, sebagai kebalikan langsung dari gagasan tasawuf “lama” yang pada umumnya akan bersifat menutup diri dari perubahan zaman. Terlepas dari kenyataan bahwa Hamka keluar dari perkumpulan sosialis kaum modernis, namun belakangan gagasan tasawuf masa kini berdampak serius pada pandangan pesantren salaf di daerah setempat. Penyesuaian konteks ini, di samping hal-hal lain, tidak dapat disangkal oleh penerimaan lembaga pesantren dari arus modernisasi melalui sistem pendidikan ala madrasah di bawah naungan Kementerian Agama.⁵⁴

Kesimpulan

Kepemimpinan modern berbasis pesantren memerlukan sosok yang memiliki kriteria kepemimpinan ala pesantren, seperti adaptif, selektif, mandiri, kokoh dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Kepemimpinan modern juga menerapkan standar

⁵¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 166.

⁵² Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren*, Vol. 5 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).

⁵³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Jaya Bakti, 1959).

⁵⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

meritokratis seperti pencapaian, pelaksanaan, dan sistem kepemimpinan. Artinya, kepemimpinan modern tidak bergantung pada silsilah atau garis keluarga. Setiap seorang yang memiliki kapasitas atau kemampuan untuk memimpin harus ditawari kesempatan untuk memimpin, tidak terlalu memikirkan awal atau dasar keluarga atau keturunan. Dalam konteksnya, kepemimpinan modern ialah perpaduan model kepemimpinan pesantren salaf dan khalaf yang relatif dan sesuai akan menciptakan sistem kepemimpinan yang ideal.

Prinsip-prinsip keagamaan yang ada di pesantren, di cirikan dengan sikap tawadlu', taat kepada kiai dan agama, *riyadlah*, dan sebagainya. Pesantren khalaf memiliki gaya kepemimpinan kolektif yang lebih mengedepankan kerjasama, memutuskan bersama dan tidak berkegantungan terhadap sosok figur kiai. Karena gaya ini merupakan suatu yang *nature* bukan *natured*, maka dengan dipadukan hal tersebut tidak akan mungkin ada lembaga pendidikan yang kemudian mati karena sebuah kegagalan sosok figur pemimpin dan meningkatkan inisiatif dalam menyikapi setiap perubahan zaman (modern). Dalam penerapan pendidikan karakter ala-ala pesantren ini, harus dilengkapi bersama-sama dengan memperkuat garda *intern* dan manajemen *ekstern* golongan santri dan alumni.

Tujuannya adalah untuk penerapan nilai-nilai karakter yang sudah ada di pesantren tidak mengalami penyimpangan secara aksiologis-praksis. Karena pendidikan karakter pesantren berhubungan langsung dengan pemanfaatan dalam masyarakat. Hal ini berimplikasi pada deprivasi yang dilakukan oleh alumni pesantren, oleh karenanya pendidikan karakter pesantren dilakukan secara bersama kapastias *intern* dan *ekstern* serta merepresentasikan ajaran Islam.

Referensi

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anoraga. 1990. *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Samsul. 2016. "Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren". *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember.

- Asrohah, Hanun. 2011. "The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. 01 (Juni); 66-90.
- Aziz, Helmi & Taja, Nadri. 2016. "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat). *Ta'dib*, Vol. 5, No. 1 November.
- Billahi, Savran & Thaha, Idris. 2018. *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Branson, Christopher M. 2009. *Leadership for an Age of Wisdom*. Melbourne: Springer.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," in Wolfgang Marschall (ed.). *Texts from the Island: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*. Berne: University of Berne.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Hostoris dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyka.
- Departemen Agama RI. 2007. Direktori Pesantren, Vol. 5. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhshyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fedyani, A. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: University Press.
- Hamka. 1959. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Jaya Bakti.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hersey dan Balanchard. 1977. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. New Jersey: Prentice Hall.
- Husaini, Usman. 2009. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joiner, Bill & Josephs, Stephen. 2007. *Leadership Agility: Five Levels of Mastery for Anticipating and Initiating Change*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Makmun, H.A. Rodli. 2014. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember.
- Mardiyah. 2010. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi: Studi Multikasus Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Lirboyo

- Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang”. *Disertasi-----UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.*
- Mas’ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- May, Abdurrachman. 2013. “Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat”. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 7, No. 6, Desember.
- Muhsin, Ali. 2016. “Resolusi dan Manajemen Konflik di Institusi Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto”’. *Disertasi-----UIN Sunan Ampel, Surabaya*.
- Mulyanto, Dede. 2016. “Karl Marx, Antropologhits (Resensi Buku)”. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1, Juli.
- Muryono, Widi. “KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus, Sang Mujiz Dalail al-Khairat” dalam *bangkitmedia.com*. Diakses pada 9 Januari 2022.
- Mustopa, Ali. 2020. “Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 1.
- Nashrullah, Nashih. “Total 200 Pesantren di Kuningan, 20 Diantaranya Mati Suri”, *Republika.id*, (Rabu 23 Oktober 2019), <https://republika.co.id/berita/q02ux313/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/23/pztr7c320-total-200-pesantren-di-kuningan-20-diantaranya-mati-suri>
- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi dan Hadari, Martini. 1995. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pabbajah, M. T. H & Pabbajah, Mustaqim. 2020. “Peran Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, Vol. 6, No. 2, November.
- Pebrianti, Charoline. “Ini Penyebab Kematian Santri yang Tewas Dikeroyok Gegara Curi Rp 100 Ribu”, *detikNews*, (Kamis, 24 Juni 2021), <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5618956/ini-penyebab-kematian-santri-yang-tewas-dikeroyok-gegara-curi-rp-100-ribu>
- Pramitha, Devi. 2017. “Kepemimpinan Kyai dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly UIN Maliki Malang)”. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 Juli-Desember.

- Qomar, Mujammil. 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Raharjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LPES.
- Robbins, Stephen P. 1983. *Esentias of Organizational Behavior*. New York: Prentice-Hall.
- Shodiq, Abdulloh. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah*. Batu: Literasi Nusantara Abadi.
- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Soehardjono. 1998. *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*. Malang: APDN Malang Jawa Timur.
- Stanfield, Jack. 2008. *Modernity, A World of Confusion: Effects*. New York: Xlibris Corporation.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Sekolah, Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarwan, Danim. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajaran, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddi. "Biografi KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus" dalam *Laduni.id* Diakses pada 9 Januari 2022.
- Toulmin, Stephen. 1982. *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity*. Chicago: Chicago University Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiranata, Ricky Satria. 2019. *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok, Komojoyo Press.
- Zarkasyi, Imam. 1965. *Panca Jiwa Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kongress Ummat Islam.
- Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung.

Copyright Holder :
© AA. Fajarudin (2022)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0